

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian adalah sebuah usaha tersusun untuk memecahkan suatu permasalahan.¹ Mohammad Ali mengutip pendapat Hilway Tyrus dalam bukunya *Introduction to Research* berpendapat bahwa penelitian berarti sebuah penyelidikan dalam mengartikan sesuatu atau upaya yang dilakukan secara hati-hati dengan tujuan untuk mencari bukti dan pemecahannya.²

Sedangkan Creswell (2004) mengemukakan bahwa penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk mengumpulkan data, menganalisis, dan memberikan interpretasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Penulis menyimpulkan bahwa metode penelitian digunakan agar bisa mendapatkan informasi dengan maksud dan kegunaan tertentu berdasarkan cara yang ilmiah.³

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan (*action research*). Menurut J Spencer Clark dalam bukunya yang berjudul *Action Reseach* menyatakan “*Action reseach is an approach to educational reseach that is commonly used by educational practitioners and professionals to exame, and ultimately improve, their pedagogy and practice*”⁴

¹ Bruce W. Tuckman, *Constructing Educational Reseach* dalam *Metode Penelitian Kependidikan*, terj. Hedeli (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), h. 1.

² Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1978), h.1.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2019), h. 2.

⁴ J. Spencer Clark, dkk. *Action Reseach* (Manhattan: New Prairie Press, 2020), h. 8.

Jika diterjemahkan memiliki arti penelitian tindakan merupakan sebuah pendekatan penelitian pendidikan yang sering digunakan praktisi pendidikan dan profesional untuk memeriksa dan meningkatkan pedagogik serta praktek pembelajaran.

Zainal Arifin (2012) berpendapat penelitian tindakan merupakan satu bentuk penelitian refleksi terhadap diri dalam bentuk tindakan nyata, bertujuan untuk memperbaiki jalannya kegiatan dan pemahaman tentang praktek-praktek pendidikan secara penuh, mengembangkan kemampuan profesional, dan meningkatkan hasil kegiatan.⁵

Karena penelitian yang diambil dilaksanakan di dalam ruangan kelas, maka secara spesifik jenis penelitian ini bisa dinamakan dengan *Class Action Research (CAR)* atau di Indonesia lebih familiar dengan sebutan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Pada tahun 1946, Kurt Lewin seorang ahli Psikologi Sosial Amerika Serikat memperkenalkan penelitian tindakan kelas untuk pertama kalinya. Idenya tersebut kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli lain seperti Kemmis, Stephen, John Elliot, Dave Ebbutt, McTaggart, Robin, dan lain-lain. Di dalam negeri, PTK mulai dikenal pada era 1980an.⁶

Hadirnya PTK di Indonesia dimulai dengan terselenggaranya Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G). Proyek ini sukses membuat rumusan persyaratan kemampuan bagi tenaga pendidik. Kemampuan ini terdiri dari 4

⁵ Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan. Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 65.

⁶ Hamid Darmadi. *Desain dan Implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), h. 9.

kelompok, yaitu kemampuan profesional, kemampuan pribadi, kemampuan kependidikan (pedagogik), dan kemampuan sosial.⁷

Aqib dkk, berpendapat bahwa PTK bertujuan agar dapat memperbaiki kinerja, serta bisa memperbaiki hasil belajar peserta didik. PTK ini dilakukan oleh guru pada kelasnya sendiri dengan adanya proses refleksi.⁸ Sedangkan pendapat dari Cormak dan Smith yang dikutip oleh Moeleong. J menyatakan bahwa *Classroom Action Research (CAR)* merupakan cara untuk mendapatkan dan memanfaatkan hasil perubahan yang didapatkan dalam penelitian itu.⁹

Sejalan dengan itu, Suharsimi Arikunto dalam Hamid Darmadi (2015) menuliskan tujuan PTK dalam 4 macam, yaitu: (1) membantu pendidik dan tenaga kependidikan untuk memecahkan masalah pendidikan dan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas; (2) meningkatkan kualitas isi, proses, masukan, maupun hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah; (3) meningkatkan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan; (4) mengembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah guna menciptakan sikap proaktif untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan pembelajaran secara berkesinambungan.¹⁰

Classroom Action Research (CAR) merupakan kegiatan penelitian yang dirancang dan dilaksanakan oleh tenaga pengajar pada kelasnya agar tercapainya perbaikan mutu pembelajaran dan difokuskan pada proses belajar mengajar di kelasnya. *Action research* pada dasarnya adalah “percobaan-

⁷ Jakni. *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 6.

⁸ Zainal Aqib, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 3.

⁹ Lexy Moleong. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 238.

¹⁰ Hamid Darmadi. *Desain ...*, h. 18.

tindakan-percobaan-tindakan- ...”, dilakukan secara bersiklus dengan tujuan menguraikan masalah sampai ditemukan jalan keluarnya.

Action research merupakan jenis penelitian kualitatif, meskipun data yang didapatkan berbentuk kuantitatif berupa angka-angka. *Action research* tidak dimaksudkan untuk adanya pengujian hipotesis serta menghasilkan teori pada umumnya. Tujuan utama *Action research* ialah memperbaiki kinerja, sifatnya lebih menyesuaikan konteks dan hasilnya tidak untuk disimpulkan secara umum. Tetapi hasil dari penelitian tindakan ini bisa saja digunakan oleh orang lain dengan latar ataupun masalah yang sama dengan yang dimiliki peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *hearing aid* (alat bantu dengar) sebagai media utama yang digunakan dalam pembelajaran diikuti dengan metode *drill* sebagai metode yang dipakai untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

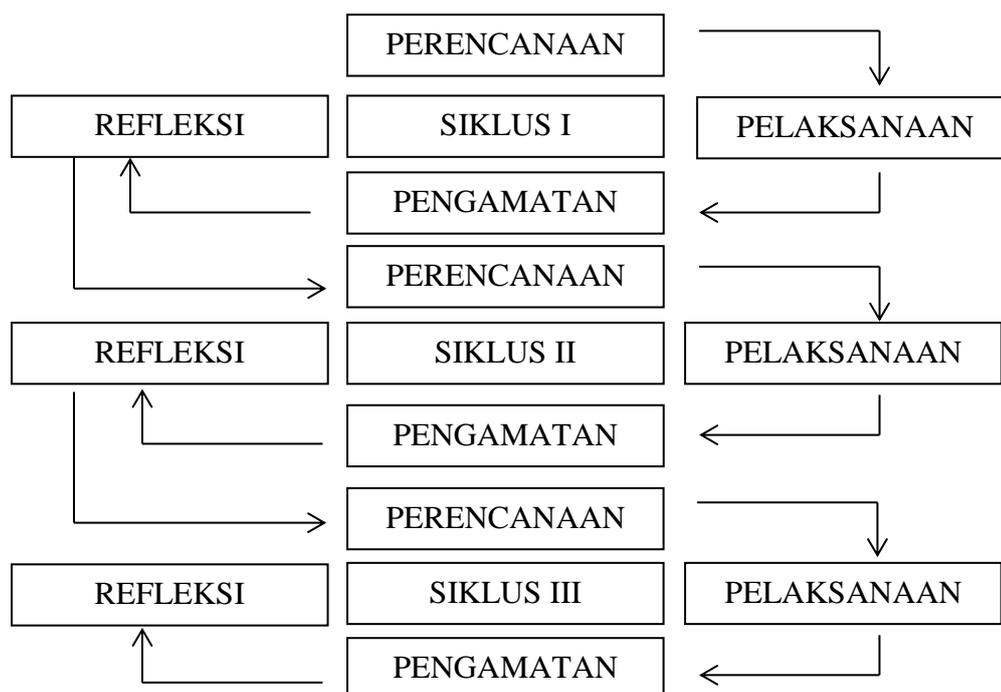
Metode *drill* merupakan salah satu cara dalam mengajar, dengan meminta peserta didik melakukan suatu latihan sehingga peserta didik tersebut mempunyai tambahan pengetahuan yang tidak mudah hilang.¹¹

Pada prakteknya, penelitian tindakan kelas memiliki empat tahapan penting yaitu: pertama perencanaan, kedua pelaksanaan, ketiga pengamatan, dan yang keempat refleksi. Empat tahapan ini akan membentuk sebuah siklus yang wajib dilakukan dalam penelitian. Apabila dalam siklus satu target belum tercapai, maka disambung ke siklus dua, tiga, dan seterusnya. Penelitian

¹¹ Roestiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 125.

Tindakan Kelas (PTK) yang akan dipakai untuk penelitian ini mengikuti model PTK Suharsimi Arikunto, seperti pada bagan di bawah ini.¹²

GAMBAR 3.1 MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) MENURUT SUHARSIMI ARIKUNTO



B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan, yang beralamat di Jl. A. Yani Km.20 Landasan Ulin Barat, Kec. Liang Anggang, Banjarbaru 70722. Resmi berdiri pada tanggal 1 Maret 1991. Status sekolah ini adalah sekolah negeri di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan.

Dipilihnya lokasi penelitian di tempat ini karena SLB-C Negeri Pembina mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan sekolah umum lainnya, dan juga SLB-C Negeri Pembina merupakan sekolah pusat

¹² Jakni. *Penelitian*, h. 24.

sumber yaitu sekolah yang bertugas membina sekolah-sekolah bawahannya dalam pelaksanaan pendidikan khusus. Di samping itu, SLB-C Negeri Pembina juga memiliki siswa dengan banyak ketunaan, salah satunya adalah tunarungu sehingga pembelajaran di sekolah ini harus dilaksanakan secara khusus termasuk pembelajaran agama Islam sehingga dapat menjadikan para siswa memiliki keimanan di dalam dirinya serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

C. Data dan Sumber Data

Data yang akan diambil untuk penelitian ini adalah informasi yang berkaitan dengan penelitian yaitu mengenai penggunaan *hearing aid* dan metode *drill* dalam upaya meningkatkan kemampuan pelafalan bacaan salat pada siswa kelas V tunarungu. Data mengenai kemampuan awal yang dimiliki siswa tunarungu terkait pelafalan bacaan salat didapatkan dari wawancara dengan guru kelas dan juga guru pendidikan Agama Islam di kelasnya serta secara kuantitatif didapatkan pada saat pembelajaran di tahap prasiklus. Sedangkan data mengenai *hearing aid* tentang ketersediaan barang serta cara penggunaannya pada siswa peneliti dapatkan dari guru kelas V tunarungu, yaitu Ibu Aulia. Untuk data mengenai besarnya peningkatan kemampuan bacaan salat siswa kelas V tunarungu peneliti dapatkan setelah diadakannya penelitian di kelas.

Sumber data merupakan tempat diduplikasinya data-data yang diperlukan peneliti sebagai bahan utama dan penunjang dalam penelitian. Sumber data

pada riset yang dilakukan peneliti, yaitu; guru pamong, guru kelas, orang tua siswa, kepala sekolah, serta tata usaha sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau bisa disebut dengan mengamati, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar data penelitian bisa terkumpul, baik dilakukannya secara langsung hadir ditempat kegiatan atau secara tidak langsung. Secara langsung artinya peneliti berada di tempat bersama obyek penelitian, dan secara tidak langsung artinya penelitian yang dilakukan tidak pada saat peristiwa yang diselidiki sedang dilangsungkan.¹³

Yang menjadi observer dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebelum dilaksanakannya penelitian, observer sudah terlebih dahulu datang ke SLB-C Negeri Pembina (tempat penelitian) menemui pimpinan tertinggi di sekolah tersebut, yaitu Ibu Hj. Rosita Sari, M.Pd. terkait permohonan izin secara lisan untuk melakukan penelitian di sekolah yang dipimpin beliau. Beliau menyambut dengan baik dan mengizinkan. Setelah izin didapatkan, observer langsung melaksanakan observasi awal terkait dengan penelitian yang akan dilakukan seperti observasi sarana prasarana dan keadaan lingkungan sekolah, guru pengajar agama Islam, serta observasi siswa yang akan dijadikan obyek dalam penelitian.

¹³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta : Teras, 2009). h. 58.

Pada saat pelaksanaan penelitian di kelas, sejak awal pembelajaran observasi sudah dilakukan untuk mengamati jalannya proses pembelajaran sampai akhir, situasi yang ada selama pembelajaran, kegiatan guru selama pembelajaran, kegiatan siswa saat pembelajaran berlangsung, serta bagaimana hubungan antara guru dan siswa saat berada di dalam kelas.

Untuk guru yang menjadi subyek observasi adalah Ibu Yuyun. Beliau seorang tenaga pengajar pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SLB-C Negeri Pembina yang memang ditugaskan untuk mengajar di kelas V tunarungu. Mengajar dari tahun 2014 dengan status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Siswa yang menjadi subyek observasi adalah siswa kelas V tunarungu yang ada di jenjang SDLB dengan total enam orang peserta didik. Dua siswa laki-laki dan empat siswa perempuan. Siswa laki-laki bernama Aldy dan Alzam sedangkan siswa perempuan bernama Adhel, Bella, Bunga, dan Nia.

2. Wawancara

Menurut Lincoln dan Guba, wawancara dalam penelitian bertujuan untuk menceritakan ulang mengenai kejadian, orang, kegiatan, motivasi, perasaan, kepedulian, tuntutan, dan organisasi. Di samping itu, wawancara juga diperlukan untuk memverifikasi, mengecek, serta memperluas informasi yang didapatkan dari pihak lain. Wawancara yang mendalam

dimaksudkan untuk memperoleh informasi lisan dari narasumber yang menyangkut pendapat serta pendirian seseorang.¹⁴

Wawancara secara spesifik lebih banyak dilakukan kepada guru kelas dan guru pamong pendidikan Agama Islam terkait kondisi anak, kemampuan anak dalam pembelajaran, hambatan yang dimiliki, serta sikap anak dalam proses belajar mengajar. Wawancara dilakukan sebelum, saat, dan setelah dilaksanakannya observasi. Hal ini peneliti lakukan dengan tujuan untuk mendapatkan dan memperjelas hal-hal yang berkaitan dengan materi penelitian.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah terkait keadaan sekolah dan kebijakan yang diambil dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, wawancara terhadap tata usaha sekolah juga dilakukan dalam upaya mendapatkan data mengenai banyaknya siswa, guru, serta sarana prasarana yang dimiliki SLB-C Negeri Pembina.

3. Tes

Teknik tes atau pengujian, digunakan pada penelitian ini agar bisa mendapatkan data hasil pengukuran. Tes ini digunakan karena data utama yang dibutuhkan merupakan data tentang peningkatan kemampuan peserta didik dalam melafalkan bacaan salat dengan digunakannya *hearing aid* dan metode *drill*. Data tersebut diperoleh melalui suatu pengukuran dengan menggunakan teknik tes.

¹⁴ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 18.

Tes dilakukan oleh guru pamong yaitu Ibu Yuyun. Teknik tes yang digunakan adalah praktek langsung secara lisan kepada seluruh siswa secara satu per-satu. Sebanyak 6 siswa kelas V tunarungu yang mengikuti tes ini dipisah menjadi dua kelompok. Ada 3 siswa perkelompok dan setiap kelompoknya berhadir secara bergantian ke sekolah. Tata cara tes ini adalah dengan menggunakan *hearing aid* di telinga siswa serta penggunaan metode *drill* dari guru, yaitu mengucapkan bacaan salat yang ingin di tes secara berulang-ulang maksimal lima kali pengulangan kemudian siswa menirukannya. Hasil tes tersebut langsung diisi ke lembar penilaian masing-masing peserta didik.

4. Dokumentasi

Dalam penelitian, kebanyakan data bersumber dari *human resources* dalam bentuk observasi maupun wawancara. Selain itu terdapat juga data dalam bentuk dokumen, foto, dan data statistik. Dokumen ini bisa berupa catatan pribadi, buku harian, surat-surat, serta dokumen resmi.¹⁵ Teknik ini berguna untuk menguatkan hasil pengumpulan data dari observasi maupun wawancara.

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi dilakukan dengan memperoleh data-data penelitian melalui dokumen-dokumen sekolah yang berkaitan langsung dengan penelitian. Dokumen tersebut berupa foto keadaan sekolah, foto saat penelitian, file profil sekolah, file laporan bulanan sekolah, serta dokumen yang berisi perangkat pembelajaran PAI

¹⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), h.85.

yang digunakan guru, seperti dokumen program tahunan, dokumen program semester, lembaran rincian minggu efektif, dokumen silabus, dan dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran..

E. Analisis Data

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK), ada dua jenis data peneliti kumpulkan, yaitu:

1. Data kuantitatif, yaitu berupa data yang bisa dianalisis dengan rumus dan perhitungan sederhana. Contohnya data mengenai capaian nilai peserta didik, nilai rata-rata, dan interval kualifikasi.
2. Data kualitatif, yaitu berupa data yang muatannya merupakan susunan kalimat yang bertugas memberikan berbagai informasi maupun gambaran mengenai keadaan dan kemampuan peserta didik. Data kualitatif berupa hasil observasi dan hasil wawancara.

Analisis data dilakukan pada momen refleksi di setiap siklus. Dengan cara melakukan refleksi ini, peneliti akan mempunyai data asli yang akan digunakan untuk penafsiran data. Kesimpulan pun ditarik dari peningkatan atau perubahan yang terjadi secara bertahap. Kesimpulan sementara ditarik dari hasil tahap prasiklus sampai kesimpulan terevisi pada akhir siklus I dan seterusnya, dan kesimpulan terakhir pada akhir siklus terakhir. Kesimpulan dari tahap prasiklus sampai tahap terakhir saling berkaitan. Kesimpulan tahap prasiklus sebagai landasan awal untuk pelaksanaan siklus-siklus selanjutnya. Untuk mengukur dan memaknai data hasil refleksi, maka dilakukan teknik

analisis deskriptif kuantitatif, teknik ini merupakan teknik analisis data dengan menggunakan jumlah maupun persentase yang dipaparkan secara sederhana.¹⁶

Instrumen yang digunakan peneliti adalah *rating scale*. adapun instrument *rating scale* yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala penilaian numerikal, yaitu kriteria penilaian dengan alternatif pilihan yang menggunakan nomor, seperti: 0, 1, 2.¹⁷ Instrumen penilaian ini peneliti susun bersama dengan guru pamong dan guru kelas. Penentuan keterangan yang ada pada angka *rating scale* berdasarkan pada kondisi siswa di lapangan. Dalam hal ini tentunya guru pamong dan guru kelas yang lebih mengetahui keadaan anak didik mereka.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam menyusun perangkat dengan *rating scale* adalah harus memberikan keterangan arti dari setiap angka yang dicantumkan di alternatif jawaban pada setiap item instrumen. Instrumen yang digunakan dalam penilaian ada pada tabel 3.1.

TABEL 3.1 INSTRUMEN PENILAIAN SISWA

Pemahaman Bacaan Salat	Skor					
Bacaan niat	0	1	2	3	4	5
Bacaan takbir	0	1	2	3	4	5
Bacaan surah al-fatihah	0	1	2	3	4	5
Bacaan rukuk	0	1	2	3	4	5
Bacaan i'tidal	0	1	2	3	4	5
Bacaan sujud	0	1	2	3	4	5
Bacaan duduk antara dua sujud	0	1	2	3	4	5
Bacaan tasyahud awal/ akhir	0	1	2	3	4	5
Bacaan salam	0	1	2	3	4	5

¹⁶ Didik Komaidi dan Wahyu Wijayati, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Sabda Media, 2011), h. 87-88.

¹⁷ Hamid Darmadi. *Desain dan Implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 37.

Keterangan :

0 = tidak bisa sama sekali

1 = terbata-bata mengikuti bimbingan guru

2 = belum hapal namun bisa mengikuti bimbingan guru

3 = sebagian hapal dan masih dibimbing

4 = sudah hapal namun masih diingatkan

5 = mampu menghafal dengan lancar dan mandiri

Dari instrumen yang ada dapat dilihat bahwa skor tertinggi tiap butir adalah 5 dengan total penilaian berjumlah 9 butir. Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa tunarungu dalam penilaian tersebut, maka data yang masih berbentuk skor harus diubah dulu ke dalam bentuk perolehan nilai dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai capaian} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor tertinggi}} \times 100$$

Setelah didapatkan nilai capaian hasil tes setiap siswa, selanjutnya dihitung lagi rata-rata yang diperoleh kelas dalam satu siklus. Perhitungan rata-rata dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai rata – rata kelas} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

Nilai rata-rata dikonversikan ke dalam pedomannya dengan skala lima seperti pada tabel 3.2.

TABEL 3.2 PEDOMAN KONVERSI

Interval Kualifikasi	Kategori
0,0 – 39,9	Sangat kurang
40,0 – 54,9	Kurang
55,0 – 69,9	Cukup
70,0 – 84,5	Baik
85,0 – 100	Sangat baik

Adapun indikator keberhasilan pada penelitian ini meliputi dua jenis, yaitu:

1. Ketuntasan individual apabila minimal siswa mampu memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan oleh sekolah, yaitu sebesar 70;
2. Ketuntasan klasikal atau secara keseluruhan menurut Trianto (2009) ialah jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya maka dapat dikatakan bahwa kelas tersebut tuntas secara klasikal.¹⁸

Untuk menghitung ketuntasan secara klasikal digunakan rumus:

$$\text{persentase klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa dengan nilai} \geq 70}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diperlukan adanya keobjektifan data oleh sebab itu maka validitas dan reliabilitas harus terpenuhi. Secara umum validitas PTK sama dengan validitas pada penelitian kualitatif, yaitu keabsahan tindakan yang dilakukan berdasarkan sudut pandang anggota penelitiannya. Dengan demikian, kemampuan peneliti dalam melakukan penafsiran hasil dianggap lebih penting daripada validitas intern.

Adapun validitas yang bisa dipergunakan oleh peneliti dalam riset ini, ialah validitas hasil yang memiliki konsep bahwa PTK akan memberikan hasil yang memuaskan secara maksimal. Hasil yang didapatkan secara maksimal ini pun tidak hanya memberikan jalan keluar suatu masalah, namun juga mampu

¹⁸ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 241.

memuat kembali masalah itu ke dalam kerangka berfikir, sehingga menciptakan pertanyaan baru. Hal ini dapat dilihat dari siklus penelitian. Jika pada tahap refleksi di akhir siklus ditemukan adanya masalah, dari masalah inilah akan timbul pertanyaan-pertanyaan baru yang akan dijawab pada siklus selanjutnya, sehingga usaha untuk memperbaiki dapat berjalan, saling berkaitan, serta mampu menyesuaikan situasi dan kondisi.¹⁹

Reliabilitas dalam Penelitian Tindakan Kelas sulit untuk mendapatkan hasil yang tinggi. Reliabilitas tinggi hanya dapat dicapai dengan mengendalikan hampir seluruh aspek situasi yang bisa berubah (variabel), dan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) tidak mungkin dilakukan, karena akan berbenturan dengan ciri khas penelitian itu sendiri yaitu situasional, kontekstual, serta terlokalisasi dengan transformasi yang menjadi tujuan akhirnya.

Reliabilitas PTK dapat diyakinkan dengan cara menyajikan data asli di dalam lampiran, seperti catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan observasi selama penelitian berlangsung.²⁰

G. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian disusun dengan tujuan untuk memudahkan peneliti melaksanakan kegiatan di lapangan dan sebagai bahan panduan peneliti agar dapat menyelesaikan tesis tepat waktu. Jadwal ini bisa berubah sewaktu-waktu tergantung pada jadwal aktifitas akademik serta hambatan lain yang bisa saja

¹⁹ Zainal Arifin, *Penelitian...*, h. 116-117.

²⁰ *Ibid.*, h. 119.

